

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Ada tiga proses yang sesungguhnya merupakan suatu anugerah berharga dari Allah, berkaitan dengan kemampuan reproduksi wanita yaitu haid, kehamilan dan menopause. Laki-laki dan wanita masing-masing memiliki hormon khusus dan ciri biologis tertentu yang membedakan keduanya, dalam semua fungsi reproduksi wanita mengalami sifat *masochisme-patologis*. Tetapi, bagaimana pun, *masochisme* berpengaruh besar terhadap kehidupan wanita, baik secara seksual maupun reproduksi sekaligus. Karena sejak awal, di satu sisi ia diikuti oleh testis kompleks, menstruasi phobia, dan proses pecahnya selaput dara, serta di sisi yang lain derita kehamilan, melahirkan, menyusui, dan keibuan. Jika di antara karakteristik *masochisme* adalah membantu wanita menyesuaikan diri dengan realitas dengan menerima semua penderitaan akibat fungsi kewanitaannya, maka dalam kondisi yang melebihi batas dapat menimbulkan semacam mekanisme pertahanan pada diri wanita.¹

¹Zakaria Ibrahim, *Psikologi Wanita*, terj. Ghazali Shaloom (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), h.25-26.

Berdasarkan perhitungan dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2007 diperoleh Angka Kematian Bayi (AKB) sebesar 26,9 per 1000 kelahiran hidup, angka ini sudah jauh menurun dibandingkan tahun 2002-2003 sebesar 35 per 1000 kelahiran hidup. Adapun target AKB pada *Milenium Development Goals* (MDGS) 2015 sebesar 17 per 1000 kelahiran hidup. Meski demikian penurunan angka ini masih tinggi bila dibandingkan dengan angka kematian bayi di negara ASEAN lainnya. Berbagai program dan pelayanan telah dilakukan untuk menurunkan kejadian perinatal misalnya promosi kesehatan, pembagian pamflet belum menunjukkan hasil yang optimal. Faktor usia ibu kurang dari 20 tahun atau diatas 35 tahun salah satu penyebab kematian perinatal, dimana ibu-ibu yang terlalu muda seringkali secara emosional dan fisik belum matang, selain pendidikan pada umumnya rendah, ibu yang masih muda masih tergantung kepada orang lain. Kehamilan usia dini memuat resiko yang cukup berat seperti emosional ibu belum stabil dan ibu mudah tegang. Kecacatan kelahiran dapat muncul akibat ketegangan saat dalam kandungan, adanya rasa penolakan secara emosional ketika ibu mengandung bayinya. Usia merupakan faktor penting dalam menentukan waktu yang ideal untuk hamil, usia remaja lebih berisiko mengalami komplikasi pada kehamilannya, serta angka kematian bayi lebih tinggi terjadi pada remaja yang hamil.²

²Septiana Susanti Dwi Aisyan, Sitti Nur Jannah dan Yuniar Wardani, "Hubungan antara Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kematian Perinatal di Wilayah Kerja Puskesmas Baamang Unit II Sampit Kalimantan Tengah Januari-April 2010," *Jurnal KESMAS UAD* ISSN: 1978-0575 *KESMAS* Vol. 5, No. 1, (Januari 2011), h. 1 – 67.

Remaja yang sudah menjadi ibu biasanya belum siap secara finansial dan emosi untuk memiliki anak. Faktor sosial ekonomi seperti pendidikan, pengetahuan tentang kesehatan, gizi dan kesehatan lingkungan, kepercayaan, nilai-nilai, dan kemiskinan merupakan faktor individu dan keluarga, mempengaruhi mortalitas dalam masyarakat. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan luar sekolah seumur hidup sehingga makin matang dalam menghadapi dan memecahkan berbagai masalah termasuk masalah kesehatan dalam rangka menekan risiko kematian. Pendidikan ibu sangat erat kaitannya dengan reaksi serta pembuatan keputusan rumah tangga terhadap penyakit.³

Dari berbagai proses tersebut juga diduga sebagai penyebab utama terjadinya ketidakmatangan emosi pada wanita ketika menjalani masa kehamilan, baik itu berupa emosi akan adanya rasa takut, marah, gembira, benci, sedih, cinta serta berbagai macam emosi lainnya yang dirasakan oleh wanita pada saat hamil dan ketika mengalami perubahan hari demi hari pada proses kehamilan. Kondisi emosi wanita hamil akan jauh berbeda dengan wanita yang tidak hamil, kondisi juga mempengaruhi emosi dan perilaku. Kehamilan merupakan suatu kondisi biologis. Perubahan psikologis dan adaptasi dari seorang wanita, saat terjadinya gangguan, perubahan identitas, dan peran bagi setiap orang ibu-bapak, dan anggota keluarga. Perubahan kondisi fisik dan emosional yang kompleks pada ibu hamil, memerlukan

³Septiana Susanti Dwi Aisyan, Sitti Nur Jannah dan Yuniar Wardani, "Hubungan antara Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kematian Perinatal, h. 1 – 67.

adaptasi terhadap penyesuaian pola hidup dengan proses kehamilan yang terjadi, mulai dari reaksi emosional ringan hingga ke tingkat gangguan jiwa yang berat.⁴

Kehamilan adalah momen yang penting dalam hidup wanita. Ada janin yang tumbuh di dalam perutnya, tubuhnya berubah dan dia merasakan lebih banyak kebutuhan akan makanan dan istirahat. Seiring dengan perubahan tubuh wanita, maka hubungannya, dinamika seksualitasnya, dan pola kerjanya juga ikut berubah. Wanita pada saat hamil akan sangat membutuhkan dukungan psikologis dan perhatian terutama dari pasangan. Peran suami akan berdampak terhadap pola kehidupan sosial yang mencakup (keharmonisan, penghargaan, pengorbanan, kasih sayang, dan empati) pada wanita hamil.

Kehamilan dapat menambah intensitas kebahagiaan jika terdapat hubungan yang baik dengan pasangan. Sebaliknya kehamilan bisa memperkuat dan memperberat beban kesulitan batin jika antara suami-isteri sudah terdapat konflik, seperti kurangnya dukungan emosional yang diberikan suami terhadap isteri, komunikasi yang tidak lancar atau bahkan adanya kesalahpahaman dalam rumah tangga. Banyak hal-hal yang perlu diperhatikan oleh suami ketika isteri sedang hamil yakni, masa paling berat bagi beban psikis ibu hamil terjadi di trimester pertama, ketika perubahan aktivitas hormonal ibu sedang besar-besarnya. Perubahan ini juga yang berpengaruh pada stabilitas emosi ibu, selain menyebabkan keluhan mual-

⁴Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 154.

muntah, terutama di pagi hari (*morning sickness*) selama dua bulan pertama. Akibatnya, beban psikologis pun semakin bertambah.

Selain itu, ibu hamil pun sering mengalami kecemasan terkait dengan penampilan fisiknya, kehamilan kerap dipersepsikan sebagai keadaan yang mengancam. Cukup banyak ibu yang merasa khawatir bahwa kehamilan akan menurunkan daya tariknya dan membuat pasangan melirik pada perempuan lain. Inilah yang terkadang menambah beban trauma.⁵ Hal ini disebutkan dalam firman Allah swt dalam surah Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Menurut M. Quraish Shihab ayat di atas dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orangtua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah swt. Memang, al-Qur'an sering kali menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orangtua. al-Biqā'i menilainya sebagai lanjutan dari nasihat Luqman. Ayat ini, menurutnya, bagaikan menyatakan: Luqman menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal kami telah mewasiatkan anaknya

⁵Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, h.154.

dengan wasiat itu seperti apa yang dinasihatkannya menyangkut hak kami. Tetapi redaksinya diubah agar mencakup semua manusia.⁶

Ayat di atas tidak menyebutkan jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, “peran bapak” dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai kelahirannya, tetapi berlanjut dengan menyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Betapa pun peranan ayah tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya.⁷

Kata *wahnan* berarti *kelemahan* atau *kerapuhan* yang dimaksud kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, menyusuan, dan pemeliharaan anak. Patron kata yang digunakan ayat inilah mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 299-301.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 299-301.

bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya.⁸

Ketika sang isteri dalam kondisi hamil, sang suami haruslah memberikan semangat dan perhatian ekstra kepada isteri. Dengan demikian, sang calon ibu mendapatkan dorongan semangat agar kuat secara mental dalam menghadapi segala hal di masa kehamilannya. Disinilah peran penting dari suami. Membuat kondisi emosi isteri selalu dalam emosi positif. Isteri mungkin menjadi lebih sensitif pada kala masa hamil. Dengan memberikan empati kepada keprihatinan isteri maka akan memberi pengaruh positif kepada kondisi isteri.

Dari paparan di atas maka begitu pentingnya partisipasi dan peran suami dalam asuhan kehamilan. Adapun dari hasil penelitian diketahui partisipasi suami dalam kesehatan reproduksi masih sangat rendah. Kesadaran, pengetahuan, sikap, dan perilaku suami dalam kesehatan reproduksi umumnya dan asuhan kehamilan khususnya perlu ditingkatkan baik dalam bentuk perhatian, cinta, kasih sayang sekaligus memberikan rasa empati kepada kondisi isteri. Kepedulian suami dalam bentuk nyata seperti gambaran empati terhadap kondisi isteri pada saat hamil juga merupakan salah satu bentuk dari kasih sayang dan kecintaan pada keluarga. Partisipasi suami dalam asuhan kehamilan merupakan salah satu

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 299-301.

perwujudan kesetaraan dan keadilan gender dalam menunaikan tanggung jawabnya untuk membina keluarga yang berkualitas.⁹

Titchener berpendapat bahwa seseorang tidak dapat memahami orang lain selama dia tidak menyadari adanya proses mental dalam dirinya yang ditujukan kepada orang lain. Seseorang benar-benar bisa melakukan hal ini bilamana dia melakukannya dengan pemahaman yang mendalam, yang dalam istilah Titchener pemahamannya itu hingga berada “di dalam otot pikiran” (*in the mind's muscle*). Titchener menyatakan seseorang dapat meniru kondisi orang lain atau membayangkan kondisi orang lain sebagaimana yang sesungguhnya terjadi. Misalnya, Titchener percaya bahwa gambaran mental bertugas untuk mengolah tanggapan di dalam otak seolah-olah yang bersangkutan mengalaminya.¹⁰ Suami yang memiliki tingkat empati yang tinggi akan lebih menunjukkan rasa kasih sayangnya kepada isteri, empati juga memandang kerangka berpikir internal orang lain secara akurat dengan komponen-komponen emosional yang saling berhubungan.

Islam sebagai agama yang sempurna, mengatur semua aspek kehidupan. Memberikan perhatian besar terhadap kelangsungan keluarga, sesuai posisinya sebagai bagian penting dalam masyarakat. Banyak keistimewaan wanita dalam pandangan Islam. Salah satu nikmat yang

⁹<http://teknikindustriitm.blogspot.com/2009/12/partisipasi-suami-dalam-asuhan.html> (17 Juni 2014)

¹⁰Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 11.

sangat indah bagi wanita adalah merasakan apa yang disebut dengan Kehamilan. Lebih mengagumkan lagi, banyak keistimewaan-keistimewaan yang Allah janjikan kepada para wanita hamil.

Proses kehamilan yang sepenuhnya diemban oleh seorang calon ibu, merupakan sebuah kerja keras dan penuh resiko. Membuat wanita berada di ambang ancaman, jika permasalahan tersebut tidak mendapatkan perhatian memadai dari semua pihak. Masa-masa kehamilan adalah masa yang cukup menegangkan bagi calon ibu. Ada rasa takut, khawatir, resah, meski bercampur dengan bahagia karena menanti sang buah hati. Terlebih lagi setelah memasuki masa-masa persalinan. Ketegangan dan kekhawatiran biasanya semakin meningkat. Karena itulah, Islam memberikan tuntunan bagi para ibu hamil. Islam telah menjelaskan bagaimana seharusnya seorang wanita hamil diperlakukan. Apa saja hak mereka, dan tentu saja kewajiban suami terhadap pasangannya yang sedang mengandung anaknya tersebut. Kewajiban semua pihaklah untuk peduli terhadap masalah tersebut. Allah swt berfirman dalam QS. An-nisa: 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini menyinggung mengenai fungsi dan kewajiban masing-masing jenis kelamin, serta latar belakang perbedaan itu, ayat ini menyatakan bahwa: *Para lelaki, yakni jenis kelamin atau suami, adalah qawwamun, pemimpin dan penanggung jawab atas para wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena mereka, yakni laki-laki secara umum atau suami, telah menafkahkan sebagian harta mereka untuk membayar mahar dan biaya hidup untuk isteri dan anak-anaknya. Sebab itu, maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah dan juga kepada suaminya, setelah mereka bermusyawarah bersama dan atau bila perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah serta tidak mencabut hak-hak pribadi istrinya. Di samping itu juga memelihara diri, hak-hak suami, dan rumah tangga ketika suaminya tidak di tempat, oleh karena Allah telah memelihara mereka.* Pemeliharaan Allah terhadap isteri antara lain dalam bentuk memelihara cinta suaminya, ketika suami tidak di tempat, cinta yang lahir dari kepercayaan suami terhadap isterinya.¹¹

Kepemimpinan untuk setiap unit merupakan suatu yang mutlak, lebih-lebih bagi setiap keluarga, karena mereka selalu bersama dan merasa memiliki pasangan dan keluarganya. Persoalan yang dihadapi suami isteri, sering kali muncul dari sikap jiwa yang tercermin dalam keceriaan wajah atau cemberutnya sehingga persesuaian dan perselisihan dapat muncul

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 509-510.

seketika, tapi boleh jadi juga sirna seketika.¹² Dari paparan di atas jelas bahwa meskipun pada saat hamil merupakan periode yang sangat singkat namun pada saat hamil juga merupakan periode paling penting dalam rentang kehidupan. Tindakan dan perilaku wanita pada saat hamil akan mempengaruhi kondisi bayi yang dikandungnya karena hormon-hormon tertentu akan dilepaskan dalam jumlah yang cukup besar dan masuk ke peredaran darah sehingga bayi juga merespon sistem yang diterima dari sang ibu. Wanita sebagai seorang isteri berhak mendapatkan jaminan kesejahteraan. Baik berupa sandang dan pangan yang cukup. Tidak hanya ketika istri sedang menjalani proses reproduksi (mengandung, melahirkan dan menyusui). Tetapi di luar masa-masa itu, statusnya sebagai isteri dan ibu dari anak-anak, harus diperhatikan.

Senada dengan hal yang terkait dengan wanita maka laki-laki sebagai pemimpin tentu saja seorang suami harus bertanggung jawab atas keselamatan istrinya. Terutama ketika wanita dalam masa kehamilan yang menyebabkan dirinya lemah dan semakin lemah secara fisik. Seorang suami juga harus selalu mendampingi isteri yang sedang hamil, memberikan perhatian yang lebih, memberikan dukungan dan menjadi suami yang penuh dengan rasa bertanggung jawab. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Empati Dari Suami Terhadap Kematangan Emosi Isteri Pada Kehamilan Anak Pertama (Primigravida) di Kota Banjarmasin”**.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 512.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pengaruh empati suami terhadap tingkat kematangan emosi isteri pada kehamilan anak pertama (*Primigravida*)?
2. Bagaimana respon kondisi kematangan emosi isteri pada kehamilan anak pertama (*Primigravida*)?

C. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk memperoleh pengertian yang jelas tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan batasan operasional tiap-tiap variabel sebagai berikut:

1. Empati

Empati merupakan suatu proses ketika individu berpikir dan merasakan kondisi orang lain seakan-akan dialah yang berada pada posisi orang tersebut. Mampu memikirkan dan merasakan suatu kondisi tertentu pada orang lain berdasarkan pengalaman yang dimiliki dan pengetahuan yang membenarkan proses berpikir dan merasakan apa yang terjadi pada target. Seseorang yang mampu berempati dapat dikatakan mampu berpikir objektif tentang kehidupan terdalam dari orang lain.

Adapun komponen-komponen dari empati yakni:

- a. Komponen Kognitif
- b. Komponen Afektif
- c. Komponen Kognitif dan Afektif

d. Komponen Komunikatif

2. Kematangan Emosi

Emosi adalah hasil persepsi individu terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap berbagai rangsangan yang datang dari luar. Emosi juga dapat diartikan sebagai reaksi penilaian (positif atau negatif) yang kompleks dari hasil kerja kognisi dan afeksi yang diperoleh dari luar atau dari dalam dirinya sendiri.

Kematangan emosi yang dimunculkan oleh individu berkaitan dengan pola kepribadian baik itu sehat ataupun sakit. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian yang matang berarti kepribadian dewasa. Kedewasaan itu sendiri mempunyai berbagai arti. Pada umumnya dewasa berarti tumbuh atau besar, sesuai dengan umur seseorang. Ia mampu memenuhi keperluan-keperluannya yang wajar pada umur itu dan mampu memenuhi tuntutan masyarakat ia dapat memecahkan dengan tepat dan benar secara moral. Adapun karakteristik kematangan emosi sebagai berikut:

- a. Mandiri (*toward independence*)
- b. Mampu menerima realitas (*ability to accept reality*)
- c. Mampu beradaptasi (*adaptability*)
- d. Mampu merespon dengan tepat (*readiness to respond*)
- e. Kemampuan untuk seimbang (*capacity to balance*)
- f. Mampu berempati (*empathic understanding*)

- g. Mampu menguasai amarah (*challenging anger*)

D. TUJUAN DAN SIGNIFIKANSI PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh empati suami terhadap tingkat kematangan emosi isteri pada saat hamil anak pertama.
- b. Untuk mengetahui kondisi kematangan emosi isteri pada kehamilan anak pertama (*Primigravida*).

2. Signifikansi Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki manfaat-manfaat tertentu, demikian juga dengan penelitian ini, adapun beberapa manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Secara aplikatif penelitian ini diharapkan dapat menjadi bacaan bagi masyarakat pada umumnya agar lebih memahami dan mengetahui tentang pentingnya menjaga kestabilan emosi terutama pada saat hamil.
2. Secara aplikatif penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan bacaan bagi masyarakat pada umumnya agar mampu membedakan dan memahami konsep empati lebih dalam serta mampu membedakan antara empati dengan anggapan-anggapan positif, simpati atau rasa iba.
3. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi pengembangan psikologi dan memperkaya khazanah dalam

penelitian mengenai pengaruh empati dari suami pada isteri yang sedang hamil.

4. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi ibu hamil untuk selalu menjaga kestabilan emosi pada saat hamil.
5. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi suami yang berperan dalam memberikan dukungan kepada isteri pada saat hamil dan lebih memperhatikan kondisi isteri.

E. HIPOTESIS

Berdasarkan deskripsi teori di atas, penulis mengajukan hipotesis penelitian ke dalam bentuk pernyataan sebagai berikut:

1. Hipotesis alternatif (H_a)
 - a. Ada pengaruh yang signifikan antara empati suami terhadap kematangan emosi isteri pada kehamilan anak pertama.
 - b. Ada sumbangan yang diberikan oleh variabel empati terhadap kestabilan emosi isteri pada saat hamil anak pertama.
2. Hipotesis nol (H_0)
 - a. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara empati suami terhadap kematangan emosi isteri pada saat hamil anak pertama.
 - b. Tidak ada sumbangan yang diberikan oleh variabel empati terhadap kestabilan emosi isteri pada kehamilan anak pertama (*Primigravida*).

F. KAJIAN PUSTAKA

Dari penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan karya ilmiah yang berkenaan dengan “Pengaruh Empati Dari Suami Terhadap Kematangan Emosi Isteri Pada Saat Hamil Anak Pertama (*Primigravida*)” yang berupa laporan penelitian, skripsi dan jurnal, diantaranya:

1. Laporan penelitian yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil *Primigravida* Trimester III Menghadapi Persalinan di BPS AMBARWATI DESA KEBONDALEM KEC. JAMBU, KAB. SEMARANG”. Pada penelitian ini, peneliti terfokus pada bagaimana dukungan sosial keluarga dan tingkat kecemasan ibu hamil anak pertama, penelitian ini juga memaparkan seberapa besar suatu dukungan sosial dari keluarga untuk mengurangi kecemasan pada ibu yang sedang hamil anak pertama.
2. Hasil skripsi yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga dan Religiusitas dengan Kecemasan Melahirkan Pada Ibu Hamil Anak Pertama (*Primigravida*)”, oleh Dedeh Mahmudah tahun 2010 UIN Syarif Hidayatullah. Pada penelitian ini fokus bahasan ada pada sisi dukungan keluarga dan variabel religiusitas untuk mengurangi kecemasan pasca melahirkan, subjek yang diteliti juga merupakan kehamilan pertama bagi wanita.
3. Hasil jurnal yang berjudul “Empati dan Keintiman sebagai Prediktor terhadap Kepuasan Perkawinan Pada Pasangan Suami Isteri di

Kecamatan Semarang Utara”, (Jurnal Psikomedia) oleh Harjanto Bayu Wibisono, Y. Bagus Wismanto dan Lita Widyo Hastuti. pada penelitian ini fokus penelitian terdapat pada variabel empati dan keintiman sebagai suatu cara prediksi atas kepuasan suatu perkawinan yang dijalani oleh sepasan suami isteri.

Dari beberapa penelitian di atas, peneliti jadikan sebagai kajian pustaka. Masalah yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya berhubungan dengan masalah yang akan diteliti yang membedakan dari penelitian sebelumnya adalah fokus masing-masing penelitian. Pada penelitian ini peneliti lebih terfokus kepada “Pengaruh Empati dari Suami Terhadap Kematangan Emosi Isteri Pada Kehamilan Anak Pertama (*Primigravida*) di Kota Banjarmasin” dan penelitian ini bersifat kuantitatif.

G. SISTEMATIKA PENELITIAN

Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yakni sebagai berikut:

Bab Pertama (Pendahuluan), terdiri dari latar belakang masalah yang berkaitan dengan empati suami dan kematangan emosi isteri pada saat hamil anak pertama (*primigravida*), rumusan masalah, definisi operasional yang menjelaskan tentang empati dan kematangan emosi, tujuan dan signifikansi dari penelitian yang dilakukan, kemudian hipotesis dari hasil penelitian, kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian terdahulu serta sistematika penulisan yang digunakan.

Bab Kedua (Landasan Teori), dalam bab kedua ini berisikan tentang teori-teori empati, kematangan emosi. Pada subbab empati membahas tentang pengertian empati, komponen-komponen empati, dan proses empati. Pada subbab kematangan Emosi membahas tentang pengertian emosi, macam-macam emosi, kematangan emosi, dan karakteristik kematangan emosi. Pada subbab kehamilan membahas tentang pengertian kehamilan, bentuk-bentuk kehamilan, perkembangan prenatal dalam perspektif Islam dan peran suami dalam asuhan kehamilan.

Bab ketiga (Metode Penelitian), pada bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan mengolah data lapangan, variabel dalam penelitian, populasi dan sampel untuk penelitian, metode pengumpulan data, instrumen yang digunakan untuk penelitian, validitas dan reliabilitas data serta penjelasan tentang metode analisa data.

Bab Keempat (Laporan Hasil Penelitian), bab ini menjelaskan tentang lokasi penelitian, hasil uji validitas dan reliabilitas data penelitian, deskripsi hasil data penelitian yang diperoleh, serta pembahasan untuk hasil penelitian.

Bab Kelima (Penutup), pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian beserta saran-saran.